

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum didalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berisi tentang upaya pemerintah dalam mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Didalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada masa anak usia dini merupakan masa terjadinya proses pematangan fungsi-fungsi, baik fungsi fisik maupun psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya Mulyasa (2012:34).

Anak membutuhkan stimulasi yang baik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya kedepan. Pemberian stimulasi yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak secara optimal. Sebaiknya jika potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik maka anak akan kehilangan peluang dan momentum penting pada kehidupannya Mutiah (2010:15).

Untuk itu perlu adanya perhatian dan perlakuan yang tepat dalam membantu mengembangkan semua aspek yang dimiliki anak, agar dapat berkembang sesuai tahapannya. Melalui peningkatan aktivitas fisik akan memberikan lebih banyak peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik mendasar Colella dan Morano (2011:436). Anak yang tidak memiliki kemampuan fisik motorik yang baik akan menjadikan anak tersebut minder atau tidak percaya diri dalam melaksanakan keterampilan fisik Suyadi (2010:66).

Salah satu aspek yang cukup signifikan dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan fisik Wahyudin dan Agustin (2011:6) Perkembangan fisik motorik merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kemajuan perkembangan berikutnya pada anak dan memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif, sosial dan emosional dimasa selanjutnya.

Kemampuan gerak yang mengalami perkembangan pada anak ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak sederhana ke gerakan variasi yang mana membutuhkan latihan sehingga adanya gerakan dengan koordinasi yang tepat. dalam pemberian stimulus tahapan perkembangan motorik melibatkan gerak pada anggota tubuh. Anak mulai dapat melakukan gerakan sederhana. Kemampuan motorik anak yang semakin meningkat, berpengaruh terhadap kemampuan persepsi visual anak semakin meningkat Tepeli (2013:50). Maka dari itu, kemampuan motorik sangat penting untuk distimulasi pada anak usia dini.

Kemampuan motorik bukan hanya akan tumbuh dan berkembang secara alami seiring perkembangan anak, namun diperlukan arahan, panduan dan program yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan motoriknya dengan cara

yang benar Menurut Corbin (dalam Sumantri, 2005:48) kemampuan motorik kasar anak usia dini seharusnya sudah mampu melakukan aktivitas seperti: meloncat, menangkap bola, dan berolahraga. Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut yaitu berjalan, berlari, melompat, melempar, memukul, menggantung dan menendang.

Melalui program aktivitas fisik yang diberikan kepada anak memiliki potensi untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat melakukan olahraga dan permainan. Stimulasi yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya yaitu melalui permainan fisik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan mengontrol anggota tubuh, keseimbangan, kelincahan, kecepatan dan koordinasi Fauziddin (2014:15). Berdasarkan hal tersebut dalam menstimulus perkembangan motorik dapat dilakukan melalui kegiatan permainan.

Hal yang mendasar bagi kebutuhan anak adalah bermain, bermain sangat penting bagi setiap anak, tidak hanya penting tetapi perlu untuk disediakan atau diadakan agar anak mendapatkan pengalaman. Peran dari bermain bagi anak salah satunya dapat membantu perkembangan aspek yang dimiliki oleh anak baik dari aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral, maupun bahasa Susanto (2017:15). Sesuai dengan karakteristik anak yang suka bermain, jika dalam kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada anak dilaksanakan dengan bermain maka akan menjadikan anak belajar sesuai dengan taraf perkembangannya Montolalu (2006:23). Selain itu, ketika anak bermain secara tidak langsung anak mengembangkan motoriknya dengan

menggerakkan tubuh, otot-otot yang dimiliki anak akan menjadi kuat dan sehat Tedjasaputa (2001:45). Maka dari itu sebagai orang tua ataupun pendidik seharusnya memahami tentang pentingnya untuk menyediakan suatu program pembelajaran yang terdapat unsur bermain didalamnya untuk mendukung perkembangan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada kenyataannya dilapangan pendidik ada yang masih kurang dalam memberikan stimulasi dalam perkembangan fisik motorik pada anak terutama motorik kasar dalam kegiatan bermain, sehingga perkembangan motorik kasar anak rendah. Padahal anak yang memiliki perkembangan kemampuan motorik kurang baik cenderung menjadi anak yang kurang aktif secara fisik dibandingkan anak-anak yang memiliki keterampilan motorik lebih baik William (2008:47).

Dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar aktivitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, salah satu diantaranya dalam kegiatan permainan *outbound* yang mer McKayasa lingkungan sekolah dengan melakukan permainan yaitu keseimbangan melewati titian ban. Jenis permainan tersebut yang dapat menuntut anak melakukan gerak tubuh terkordinir yang dilakukan diluar ruangan. Permainan ini merupakan pengembangan dari permainan *outbound* yang memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) kepada anak sehingga dapat dilakukan pada anak usia dini dengan atau tanpa alat sehingga menghasilkan pengertian atau informasi, memberi kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi anak.

Menurut Santrock (2007:216) permainan (*play*) adalah suatu kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Serta

melalui permainan anak mendapat kegembiraan dari apa yang telah dilakukan anak itu sendiri. *Outbound* adalah kegiatan pelatihan sekaligus rekreasi yang dilakukan dilapangan atau di alam terbuka yang terdiri dari berbagai permainan (*games*) dan tantangan, serta dari masing-masing permainan mempunyai tujuan tertentu.

Ramadani (2020:86) yang menyatakan dalam penelitiannya permainan *outbound* untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini bahwa dengan kegiatan *outbound* aktivitas anak dapat meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran dan meningkatkan motorik dalam pendidikan anak serta perlunya aktivitas fisik untuk anak disekolah.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya obesitas pada anak yaitu asupan yang lebih besar dari pada energi yang dikeluarkan oleh anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan agar melakukan aktivitas fisik minimal satu jam dalam sehari WHO (2007). Bergerak dengan aktif pada anak akan memberikan manfaat bagi pertumbuhan motorik anak. Melalui bergerak anak dapat melibatkan sebagian besar anggota tubuhnya dalam beraktifitas sehingga akan membuat fisiknya lebih sehat Dewi (2013:61). Untuk itu dalam pemilihan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya membuat kegiatan yang membuat anak sering bergerak aktif.

Pada usia 5-6 tahun, anak- anak bergerak dengan sangat energik, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti. Anak-anak selalu bergerak, berlari, melempar dan sebagainya. Saat anak mampu melakukan gerakan yang sederhana maka anak akan lebih termotivasi untuk melakukan gerakan yang lebih bervariasi.

Kegiatan ini harus dipahami oleh guru. Peranan guru sangat penting dalam memberikan kegiatan yang tepat pada anak dalam mengembangkan motorik anak. Guru perlu memperhatikan tempat kegiatan, kemudian keterampilan apa yang akan dikembangkan melalui berbagai kegiatan permainan mini *outbound*. Hal ini agar kegiatan tersebut tidak bersifat membahayakan anak dan menjamin anak agar terhindar dari cedera.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok B di RA Nurul Huda Lubuk Pakam, ditemukan beberapa permasalahan yakni, sebagian besar guru menyatakan bahwa stimulasi kemampuan motorik terutama kemampuan motorik kasar jarang diberikan karena untuk memberikan kegiatan motorik hanya dilakukan dalam kegiatan mingguan seperti senam, gerak lagu, dan menari. Guru juga menjelaskan ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam kemampuan motoriknya seperti melempar, melompat, menjaga keseimbangan dipapan titian atau berdiri dengan satu kaki.

Aktivitas fisik yang rendah yang melibatkan gerak tungkai dan gerak lengan. Mendorong peneliti untuk mengembangkan sebuah model permainan yang dapat mendukung perkembangan motorik pada anak yaitu permainan *outbound*. Model pembelajaran yang didalamnya dikemas melalui permainan. Melalui kegiatan permainan *outbound* yang menyenangkan dan didalamnya terdapat beberapa modifikasi permainan. Permainan *outbound* sebenarnya sudah dilakukan saat mengembangkan motorik kasar anak dengan membawa anak ke wahana *outbound* langsung, akan tetapi guru masih belum dapat menciptakan permainan *outbound* yang ada di halaman sekolah dengan merekayasa alam yang

ada dilingkungan sekolah. sehingga perkembangan motorik kasar anak kelompok B belum berkembang seluruhnya hanya beberapa anak saja.

Sebanyak 6 orang anak belum melakukan gerakan melompat dengan baik. dalam melakukan gerakan melompat anak masih memerlukan bantuan dengan temannya. Demikian juga dalam melakukan gerakan melompat anak belum menggunakan kakinya dengan baik. Hal ini dikarenakan anak masih mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuhnya. Ketika pelaksanaan observasi dilakukan terdapat 6 orang anak yang belum mencapai kriteria belum berkembang dan hanya 4 orang anak yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang (MB). Sesuai hasil observasi ini, maka diperlukan sebuah rancangan kegiatan permainan mini *outbound* agar kemampuan motorik kasar anak berkembang secara maksimal dan mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Seharusnya dalam model permainan *outbound* bisa dilakukan di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan alam di lingkungan sekitar sekolah, dengan memodifikasi permainan yang ada di sekolah dan kegiatan di susun terencana untuk mencapai tujuan pengembangan potensi pada anak tanpa harus pergi ke wahana *outbound*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu untuk mengembangkan sebuah model kegiatan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, serta menghilangkan kebosanan dan kejenuhan dalam bermain, dipersiapkan sebaik mungkin dengan permainan yang terstruktur untuk menarik antusiasme dalam belajar dan memberikan stimulasi yang maksimal bagi

anak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengembangkan motorik kasar anak 5-6 tahun.

Model permainan mini *outbound* dalam pelaksanaannya melalui sirkuit yang terdiri dari tujuh pos, sehingga seorang anak harus menyelesaikan tujuh pos tersebut. Pengembangan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah ini nantinya akan dikemas dalam bentuk buku panduan dan dilengkapi video tutorial yang berisi video langkah permainan yang diharapkan mampu membantu dan mempermudah guru dalam penyampaian kegiatan pembelajaran kepada anak.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan pembelajaran motorik hanya berupa senam, gerak lagu dan menari yang dilakukan seminggu sekali, sehingga perkembangan motorik kasar anak rendah.
2. Kurangnya perhatian guru terhadap kebutuhan anak dalam bermain untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar.
3. Guru lebih sering membebaskan anak bermain diluar tanpa ada kegiatan permainan yang terstruktur.
4. Anak usia 5-6 tahun belum mampu mengkoordinasikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar.



### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah untuk mengembangkan motorik kasar anak Usia 5-6 Tahun”.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah di RA Nurul Huda Denai Sarang Burung?
2. Bagaimana kelayakan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah?
3. Bagaimana keefektifan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah di RA Nurul Huda Denai Sarang Burung.
2. Untuk mengetahui kelayakan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui keefektifan model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah masukan dalam memanfaatkan lingkungan di halaman sekitar sekolah dalam pengembangan motorik kasar anak dengan melakukan kegiatan yang efektif.

### 2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi peserta didik dapat meningkatkan kemampuan anak dan dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan.
- b. Bagi sekolah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi sekolah untuk mengembangkan permainan mini *outbound* untuk mengembangkan motorik kasar anak berbasis rekayasa lingkungan sekolah.
- c. Bagi guru diharapkan dapat membantu guru dalam pengembangan permainan *outbound* sebagai model permainan yang efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.
- d. Bagi peneliti dapat memberikan acuan sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti dalam mengembangkan motorik kasar dan wawasan serta bekal pengalaman sebagai calon guru yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

- 1) dalam aktivitas pembelajaran tergolong dalam kategori berkembang sangat baik, ini terbukti dengan tercapainya indikator pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Yulias Wulani Fajar dan Endang Ratnasari Pada Tahun (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Permainan Sirkuit Pintar Melatih Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 19,9 % dari jumlah prosentase siswa yang kurang mampu melakukan dua pos untuk melatih kelentukan otot dan keseimbangan. Pos-pos selebihnya anak sudah mampu melakukan dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena kurang adanya pelatihan dan bimbingan dari guru dan guru mempersepsikan bahwa perkembangan motorik dapat dikembangkan secara otomatis, sehingga dibutuhkan pemahaman guru mengenai materi yang berhubungan dengan perkembangan motorik.
- 3) Lailatul Mutmainah Pada Tahun (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Inovasi *Outbound* Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah. pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penilaian menunjukkan interpretasi normal, *suspect*, dan *untestable*. Seorang anak dikatakan normal apabila tidak ada keterlambatan (*delayed*) atau paling banyak terdapat 1 *caution* pada saat pemberian test DDST (Denver II). Seorang anak dikatakan *suspect* apabila terdapat 2 atau lebih *caution* (peringatan) dan /atau terdapat 1 atau lebih *delayed* (keterlambatan). Sedangkan *untestable*

jika pada hasil test anak terdapat 1 atau lebih skor *delayed* (terlambat) dan/atau 2 atau lebih *caution* (peringatan) dan kesemuanya itu disebabkan penolakan (*refusal*) bukan kegagalan. Pada saat *pre test* anak diminta untuk melakukan gerakan motorik kasar sesuai dengan usia perkembangannya yaitu berdiri dengan satu kaki selama 4 detik, berdiri satu kaki selama 5 detik, berjalan dari tumit ke jari, dan berdiri dengan satu kaki selama 6 detik. Seluruh responden sejumlah 22 anak mampu berdiri dengan satu kaki selama 4 detik. Sejumlah 21 (95%) anak mampu berdiri dengan satu kaki selama 5 detik. Sejumlah 11 (50%) anak mampu berjalan dari tumit ke jari. Sejumlah 18 anak mampu berdiri dengan satu kaki selama 6 detik (81%). Secara umum dari hasil *pre test* setelah diinterpretasikan dengan pengukuran DDST (Denver II) didapatkan sebanyak 10 anak (45%) normal, 12 anak (55%) *suspect* dan tidak ditemukan anak yang *untestable*.

- 4) Rima Irda Putri, Dkk Pada Tahun (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect Of Outbound Activity Towards Gross Motor Skill Of Children Aged 5-6 Years*. pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan outbound. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh kegiatan outbound terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang signifikan yaitu sebesar 57,22%.

Dari beberapa jurnal di atas yang dapat diambil kontribusi pada penelitian ini merupakan dengan merekayasa lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai alat bantu dan menjadi bagian dalam proses pengembangan kemampuan motorik kasar anak dengan melakukan kegiatan permainan *outbound* di alam terbuka yang melibatkan permainan ringan, menyenangkan dan berisiko kecil atau sedang. Untuk menjadi acuan guru dalam mengembangkan motorik kasar anak, permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah memiliki dampak positif pada proses kegiatan untuk setiap jenjang usia. Guru dapat melihat sejauh mana motorik kasar anak berkembang.

### **2.1. Kerangka Konseptual**

Kemampuan motorik kasar anak merupakan sesuatu yang sangat penting guna mempersiapkan diri anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan motorik kasar anak banyak menggunakan perkembangan yang membutuhkan pengendalian gerakan jasmaniah melalui syaraf, otot-otot besar yang terkoordinasi serta rangsangan sensorik yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh dengan menggunakan otot lengan dan otot tungkai. Oleh karena itu, gerakan ini membutuhkan koordinasi seperti saat melakukan kegiatan berlari, berjalan, melompat, melempar, menggantung, dan menendang.

Model permainan mini *outbound* berbasis rekayasa lingkungan sekolah secara konsep dapat melatih motorik kasar anak. kegiatan dalam permainan mini *outbound* merupakan salah satu kesenangan anak dan juga bagi pembelajaran yang berbasis rekayasa lingkungan yang melakukan kegiatan di halaman sekolah